

KEARIFAN LOKAL MANGGARAI DALAM PELESTARIAN UPAYA LINGKUNGAN AIR

Gervasius Adam¹, Margareta Hasmi Nopeb², Marselina Jemimut³
gervasiusadam1983@gmail.com¹, margaretahasmyhasmy@gmail.com²,
selinjemimut@gmail.com³

Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

ABSTRAK

Untuk memperoleh lingkungan air yang bersih dan layak konsumsi, upaya dan tindakan pelestarian yang nyata sangat diperlukan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memaknai tradisi dalam masyarakat adat yang berkaitan langsung dengan konsep pelestarian alam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan makna dan aspek geografis dalam praktik ritual barong wae masyarakat adat Manggarai, Nusa Tenggara Timur (NTT) dalam konteks pelestarian lingkungan air. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, deskriptif, dan etnografis. Data dihimpun melalui penelitian lapangan: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan penelitian kepustakaan: dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa kearifan lokal ritual barong wae memiliki pengetahuan, etika, nilai-nilai, dan norma yang berhubungan langsung dengan upaya menjaga lingkungan air. Tradisi itu tercermin dalam makna simbol, pemilihan lokasi dan keterlibatan masyarakat adat sebagai bentuk dan sarana interaksi manusia dengan lingkungan, khususnya lingkungan air. Sebagai kesimpulan, nilai-nilai, etika dan moral, serta norma budaya lokal yang termaktub dalam simbol, lokasi, dan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan ritus budaya barong wae harus dilestarikan untuk keberlanjutan dan keberlanjutan lingkungan alam, khususnya lingkungan air, serta bagi kehidupan generasi selanjutnya.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Manggarai, Dalam Pelestarian, Lingkungan Air.

ABSTRACT

To obtain a clean and consumable water environment, real conservation efforts and actions are needed. One of the efforts made is to interpret the traditions in indigenous communities that are directly related to the concept of nature conservation. The purpose of this study is to identify and describe the meaning and geographical aspects in the practice of the barong wae ritual of the Manggarai indigenous community, East Nusa Tenggara (NTT) in the context of water environmental conservation. This study uses a qualitative, descriptive, and ethnographic approach. Data were collected through field research: in-depth interviews, participatory observation, and library research: documentation. This study found that the local wisdom of the barong wae ritual has knowledge, ethics, values, and norms that are directly related to efforts to maintain the water environment. This tradition is reflected in the meaning of symbols, location selection and the involvement of indigenous communities as a form and means of human interaction with the environment, especially the water environment. In conclusion, the values, ethics and morals, as well as local cultural norms contained in the symbols, locations, and community involvement in the implementation of the Barong Wae cultural ritual must be preserved for the survival and sustainability of the natural environment, especially the water environment, and for the lives of future generations.

Keywords: Local Wisdom, Manggarai, In Conservation, Water Environment.

PENDAHULUAN

Air merupakan dari lingkungan alam yang patut di jaga peletarian. Kekurangan air akan mengganggu seluruh kehidupan makhluk hidup, termasuk manusia (Manik 2009). Air menduduki posisi penting pada hampir semua aspek kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Peran penting air sejalan dengan pesan undang-undang No 17 Tahun 2019 Tentang sumber Daya Air. Pasal 1 No 14 menegaskan bahwa konservasi sumber daya air merupakan upaya memelihara keberadaan dan keberlanjutan keadaan, sifat, dan fungsi sumber

daya air agar senantiasa tersedia air dalam kuantitas dan kualitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan manusia dan makhluk hidup lainnya, baik sekarang maupun masa yang akan datang. Salah satu masalah utama lingkungan adalah penurunan kualitas air. Manananoma, Tanudnaja, dan mulia (2011) Menemukan bahwa penurunan kualitas air di pulau terpencil disebabkan oleh kekurangan sumber air sehingga menurun kualitas dan kuantitas air bersih.

Air memiliki peranan penting dalam menunjang keberlangsungan makhluk hidup termasuk manusia. Seiring dengan pertumbuhan penduduk akan berpengaruh terhadap peningkatan kebutuhan air baik kualitas maupun kuantitas. Oleh sebab itu perlu pengelolaan dan pemanfaatan air dalam pendistribusiannya melalui sistem yang borkordinasi dengan baik antara masyarakat dengan pemerintah pemegang kebijakan sebagaimana di atur dalam pasal 33 ayat (3) Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. Dikemudian lebih lanjut oleh ARSYAD bahwa konservasi air, tanah, hutan, dan lingkungan hidup lainnya saling berkaitan dan menjadi hubungan yang erat satu sama lain yang harus senantiasa dijaga pengelolaan dengan menggunakan istilah on site dan off site dalam pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan hidup.

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan air adalah perawatan dan pengelolaan yang konsepnya disesuaikan dengan kondisi dan karakter kearifan lokal masyarakat setempat. Kearifan lokal masyarakat memiliki karakter yang kuat, diwariskan oleh leluhur dengan sejarah dan adaptasi yang lama, dan dapat digunakan sebagai tata pengaturan masyarakat lokal. Kearifan lokal memainkan peran strategis yang didukung oleh nilai-nilai kearifan yang terkandung di dalamnya (Veter & Wiersum 2017; Rukeh Ireehievwie et al. 2013; Chazdon, Brancalion et al. 2015), dan berpotensi untuk mencegah kerusakan alam dan ekosistem hutan (Taye dan Magento 2017) serta memicu keberlanjutan (sustainability) (Sen 2018; Niman 2019). Fakta itu menegaskan bahwa kearifan lokal tidak sebatas ciri khas masyarakat setempat, tetapi juga digunakan dalam upaya pelestarian lingkungan ekologis oleh suatu komunitas sosial. Terkait dengan kearifan lokal, beberapa hasil penelitian telah menunjukkan bahwa kearifan lokal suatu dalam berbagai mitos menjadikannya tempat sacral.

Selain itu, mematuhi berbagai petuah merupakan contoh kearifan lokal masyarakat dalam menjaga keseimbangan, mengelola dan merawat lingkungan alam (Andariati 2019; Siswadi, Taruna et al. 2011; Yudiatmaja 2020; Heriyanti 2021). Pendapat senada juga ditegaskan dalam hasil penelitian Li, C & Chen (2020) yang menemukan bahwa kearifan lokal yang memiliki berbagai kerangka ekologi, sosial, dan budaya dapat membentuk perkembangan lanskap perairan asli dan pengelolaan air yang tangguh di perdesaan. Dari berbagai penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pelestarian dan keberlanjutan lingkungan air.

Masyarakat NTT menghayati banyak kearifan lokal yang berbeda dan mempunyai ciri khas pada setiap kelompok masyarakat adat. Namun, secara umum, kearifan lokal pada setiap masyarakat adat merupakan ungkapan relasi interpersonal dengan sesama, dengan sang pencipta, dan dengan lingkungan, termasuk lingkungan air. Mengenai lingkungan air, masyarakat adat NTT sangat meyakini bahwa manusia sesungguhnya sangat bergantung pada air. Oleh karena itu, lingkungan air harus dijaga dan dirawat keberlanjutannya. Oleh sebab itu, air sangat dihargai oleh masyarakat adat Manggarai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini hanya mengkaji Mata air di manggarai karena kaitannya dengan pelestarian lingkungan. Menurut Daniah (2018) kearifan lokal sebagai kebijakan yang bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional

untuk mengelola sumber daya (alam, manusia, dan budaya) secara berkelanjutan. Kearifan lokal juga diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta strategis kehidupan masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk aktivitas sebagai bentuk respon dalam menghadapi masalah di dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selaras dengan pernyataan Syarif (2017) bahwa saling Menurut Tua Adat (Pemimpin tua adat manggarai) jika ritual adat tidak dilaksanakan, maka sumber air yang ada di manggarai akan mengering atau tidak keluar. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh manusia untuk melestarikan lingkungan, salah satunya dengan tetap mempercayai mitos sebagai salah satu kearifan lokal yang dapat menuntun manusia dapat bersikap arif dan bijaksana (Anggraini, 2018) menghormati bukan hanya kepada sesama manusia tetapi lingkungan juga harus tetap dijaga kelestariannya. Selain itu, permasalahan lingkungan tidak hanya dipecahkan dengan teknologi dan metode ilmiah saja akan tetapi juga perlu dibantu dengan kekuatan-kekuatan lain yaitu religius (agama), kepercayaan, dan etika manusia terhadap alam (Maridi, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Tu'a teno (Pemimpin adat yang mengurus tanah ulayat) jika ritual tidak dilaksanakan, maka sumber air yang ada di manggarai akan mengering atau tidak keluar. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh manusia untuk melestarikan lingkungan, salah satunya dengan tetap mempercayai mitos sebagai salah satu kearifan lokal yang dapat menuntun manusia dapat bersikap arif dan bijaksana (Anggraini, 2018).

Aktivitas sosial manusia pada suatu daerah tertentu merupakan faktor yang cukup penting dalam terciptanya kualitas air yang bersih. Upaya dalam menjaga kualitas air bersih dapat manusia lakukan dengan cara menjaga sumber mata air dari pencemaran. Air bersih merupakan sumber daya alam yang sangat berharga dan vital bagi kehidupan kita. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang berkelanjutan dalam pengelolaan air bersih agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat serta menjaga kelestarian lingkungan. Dalam pengelolaan air bersih dapat menggunakan teknologi pengolahan air bersih yang berkelanjutan antara lain sistem pengolahan air minum, desalinasi air laut, pengolahan limbah cair, penggunaan air hujan, dan pengolahan air limbah tercemar. Semuanya itu tidak terlepas dari partisipasi masyarakat.

Kearifan Lokal Manggarai

Istilah kearifan lokal atau budaya lokal termasuk dalam konsep kebudayaan. Secara etimologis kearifan lokal terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local). Lokal artinya setempat dan kearifan sama dengan kebijaksanaan. Dengan demikian, kearifan lokal dapat di pahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan pandangan-pandangan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan di ikuti oleh Kraeng dan roh leluhur (Solosumanthro & Hadut, 2024).

Selama ritual ini, partisipan mengenakan pakaian dan menggunakan benda-benda tertentu, seperti telur, ayam, baju putih, towe songke (sarung adat), serta sapu dan cepa (siri), sebagai wujud penghormatan terhadap entitas spiritual (Solosumanthro & Hadut, 2024). Ritual ini bukan hanya merupakan upacara keagamaan, tetapi juga mencerminkan sebuah strategi pengelolaan sumber daya air yang berkelanjutan. Dengan menghormati roh penunggu air, masyarakat secara tidak langsung berupaya menjaga kelestarian sumber air dan kesejahteraan komunitas mereka (Niman et al., 2023).

Ritual Barong Wae.

Ritual Barong Wae, yang secara harfiah berarti "menginformasikan air," merupakan suatu bentuk penghormatan terhadap roh penunggu sumber air. Lebih dari sekadar makna leksikal, Barong Wae adalah ritual yang memiliki fungsi simbolis untuk menyatakan rasa

syukur dan permohonan akan kelangsungan ketersediaan air bersih serta kesejahteraan bagi masyarakat (Niman et al., 2023). Dalam kepercayaan masyarakat Manggarai, Mori Kraeng diyakini sebagai entitas ilahi tertinggi. Ritual Barong Wae dilakukan pada perayaan Penti (syukuran panen dan tahun baru) dan Congko Lokap (syukuran pembangunan rumah adat), sebagai upaya memohon perlindungan dari Mori Kraeng dan roh leluhur (Solosumantro & Hadut, 2024).

Selama ritual ini, partisipan mengenakan pakaian dan menggunakan benda-benda tertentu, seperti telur, ayam, baju putih, towe songke (sarung adat), serta sapu dan cepa (siri), sebagai wujud penghormatan terhadap entitas spiritual (Solosumantro & Hadut, 2024). Ritual ini bukan hanya merupakan upacara keagamaan, tetapi juga mencerminkan sebuah strategi pengelolaan sumber daya air yang berkelanjutan. Dengan menghormati roh penunggu air, masyarakat secara tidak langsung berupaya menjaga kelestarian sumber air dan kesejahteraan komunitas mereka (Niman et al., 2023).

Upaya Dalam Pelestarian Lingkungan

Upaya pihak pemerintah untuk melestarikan lingkungan perlu dilakukan diseluruh lapisan masyarakat baik kota maupun desa dengan kearifan budaya lokalnya. Hal yang perlu ditumbuhkembangkan adalah kesadaran masyarakat untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelestarian sumber air sebagai modal kehidupan kini dan masa yang akan datang. Bagi masyarakat kota pemerintah perlu mengawali dengan kebijakan pengaturan kewajiban masyarakat dalam setiap rumah untuk melakukan penghijauan sebagai upaya konservasi lingkungan termasuk sanksi pidana bagi yang melanggarnya.

Bagi masyarakat adat perlu melestarikan kearifan lokal yang dimiliki masing-masing daerah dengan budaya menjaga hutan keramat dan sumber mata air sebagai upaya konservasi sumber daya air. Pemerintah telah melakukan tindakan bagi pelaku pengrusakan lingkungan melalui penerapan sanksi pidana sebagaimana diatur dalam Pasal 68 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Air yang menyatakan bahwa, "Setiap orang yang dengan sengaja melakukan kegiatan yang mengakibatkan kerusakan Sumber Air dan prasarannya dan/atau pencemaran Air dan melakukan kegiatan yang mengakibatkan terjadinya Daya Rusak Air dipidana dengan pidana penjara paling singkat 3 (tiga) tahun dan paling lama 9 (sembilan) tahun dan denda paling sedikit.

Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) dan paling banyak Rp 15.000.000. 000,00 (lima Belas miliar rupiah). Dan sanksi lainnya atas kegiatan pengrusakan sumber air".

.Simbol dan Makna Ritual Barong Wae

Penghormatan kepada roh penjaga air dalam upacara inti ritual barong wae disertai penggunaan berbagai simbol. Bentuk simbol tidak selamanya bahasa tetapi juga benda dan tindakan (Ogden & Richards 1960). Dalam pemaknaannya, simbol dikategorikan dalam beberapa corak makna, yakni (a) makna inferensial, (b) makna yang menunjukkan arti (signi • cance), dan (c) makna intensional. Makna inferensial adalah makna satu kata atau lambang objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata itu. Proses pemberian makna (references process) terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditunjuk lambang (rujukan/referen). Makna yang menunjukkan arti adalah suatu istilah yang dihubungkan dengan menemukan beberapa simbol. Simbol yang dimaksud berupa tindakan, dan benda. Simbol tindakan merujuk pada lokasi pelaksanaan barong wae sebagai suatu aspek keruangan alam yang harus dijaga kesakralannya. Adapun simbol benda digunakan sebagai persembahan yang digunakan untuk mengucap syukur, dan harapan serta mengundang para roh dan arwah di lokasi mata air untuk hadir dalam acara puncak penti seperti tertuang dalam satu ringkasan wawancara peneliti dengan informan (DJ). ... kami selalu menggunakan telur, ayam, sirih, dan pinang untuk mengundang roh

penunggu air. Undangan itu merupakan ungkapan syukur

Konteks Geografis dalam Kearifan lokal Ritual Barong Wae

Terkait dengan konteks geografis, peneliti menemukan keterkaitan ritual barong wae dengan konteks geografis. Konteks geografis dalam ritual barong wae mencakup aspek keruangan dan aspek sosial. Aspek keruangan yang dimaksud berhubungan dengan pemilihan dan penggunaan lokasi khusus dalam tahapan ritual barong wae. Lokasi khusus merupakan bagian dari aspek keruangan alam yang harus dijaga kesakralannya. Konsep lokasi dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Suharyono dan Yamin (1994), lokasi merupakan ciri khas dalam kajian geografis yang menggambarkan letak dari suatu objek tertentu. Konsep lokasi dalam penelitian ini berkaitan dengan letak tempat yang dilindungi secara khusus dan digunakan sebagai tempat pelaksanaan ritual barong wae serta telah memberi arti yang sangat menguntungkan bagi masyarakat. Lokasi ritual barong wae. Juga merupakan suatu refleksi relasi interpersonal dan pandangan kosmologis masyarakat adat Manggarai mengenai alam seperti yang tergambar dalam wawancara dengan infomasidi bawah ini.

Lokasi barong wae sebagai lokasi persembahan yang ada merupakan warisan leluhur. Tempat khusus tersebut merupakan warisan leluhur dan tidak bisa dirubah oleh kami maupun generasi sekarang maupun gernerasi yang akan datang. Lewat lokasi tersebut kita dapat berbicara dengan alam. Dia yang menjaga tempat tersebut (roh alam) mengantar semua doa dan harapankita kepada Tuhan Sang Pemilik dan Pencipta alam semesta .

KESIMPULAN

Air merupakan sumber daya alam yang sangat penting dan harus dijaga kelestariannya karena perannya yang vital dalam menunjang kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Penurunan kualitas dan kuantitas air menjadi salah satu masalah utama lingkungan yang perlu mendapat perhatian serius. Pengelolaan sumber daya air harus dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan, melibatkan koordinasi antara masyarakat dan pemerintah sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku, seperti Undang-Undang No. 17 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Air.

Kearifan lokal masyarakat, khususnya di Manggarai, Nusa Tenggara Timur, memainkan peran strategis dalam pelestarian sumber daya air. Ritual Barong Wae, sebagai bagian dari kearifan lokal, tidak hanya berfungsi sebagai upacara keagamaan tetapi juga sebagai strategi sosial dan ekologis untuk menjaga keberlangsungan sumber air dan keseimbangan ekosistem. Ritual ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan entitas spiritual, yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi landasan pengelolaan sumber daya air secara berkelanjutan.

Pelestarian lingkungan air tidak hanya dapat dilakukan melalui teknologi dan kebijakan pemerintah, tetapi juga harus didukung oleh nilai-nilai budaya, mitos, dan kepercayaan lokal yang menumbuhkan sikap arif dan bijaksana dalam menjaga lingkungan. Kesadaran masyarakat untuk bertanggung jawab terhadap kelestarian sumber air perlu terus ditumbuhkan, baik di masyarakat adat maupun masyarakat umum, agar sumber daya air tetap tersedia dalam kualitas dan kuantitas yang memadai untuk kebutuhan saat ini dan masa depan.

Dengan demikian, integrasi antara pendekatan ilmiah, kebijakan hukum, dan kearifan lokal menjadi kunci utama dalam pengelolaan dan pelestarian sumber daya air yang berkelanjutan di Manggarai dan wilayah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Miftahudin Thohari. (2022). Lingkungan tradisi masyarakat Jawa dalam upaya menghormati entitas alam. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 10(1), 36–49. <https://doi.org/10.15548/turast.v10i1.3966>
- Frederikus, I. (2020). Kearifan lokal masyarakat dalam mengelola sumber mata air di Desa Caong Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 8(1), 120–135.
- Nasihuddin, A. A. (2017). Kearifan lokal dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup: Studi di Desa Janggolan, Kecamatan Sumpiuh, Banyumas. *Bina Hukum Lingkungan*, 2(1), 99–107.
- Iman, E. N. (2023). Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan air: Studi etnografi masyarakat adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 13(1), 4–30.
- Mulianti, D. (2022). Kearifan lokal masyarakat terhadap sumber mata air sebagai upaya konservasi dan pengelolaan sumber daya lingkungan. *Bumi Hijau Lestari*, 6(3). <https://doi.org/10.24970/bhl.v6i3.286>.